

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki kondisi fisik yang cacat bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap individu karena harus menjalani hidup dengan keterbatasan fisik, sehingga dapat menghambat sebagian aktivitas yang harus dilakukan layaknya individu dalam kondisi normal. Menurut UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri atas penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda). Adapun jenis-jenis cacat dapat dibagi ke dalam tujuh jenis yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna laras, tuna grahita, dan tuna ganda (www.kamushukum.com).

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk \pm 220 juta jiwa, sekitar 3,11 % atau 7,8 juta jiwa penduduknya mengalami kecacatan, baik cacat fisik, mental, maupun kedua-duanya. Data tersebut mengindikasikan bahwa di Indonesia tidak sedikit jumlah penyandang cacat yang hidup dengan keterbatasan fisik. Kondisi cacat fisik, salah satunya adalah penyandang tuna netra. Jumlah penduduk Indonesia

penyandang tuna netra sebesar 1,5 % atau 3 juta dari jumlah total penduduk Indonesia. Ini berarti penyandang tuna netra lebih banyak dibandingkan penyandang cacat lainnya (Sigobar, 2008).

Cacat netra tidak hanya dalam kondisi mata mereka yang buta, tetapi mencakup juga kondisi mata mereka yang mampu melihat tapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar (Soemantri, 2006:72). Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), tuna netra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / *low vision*). Berdasarkan tingkat gangguannya/kecacatannya, tuna netra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*Total Blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*).

Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi yang vital bagi manusia. Sebagian besar informasi yang diperoleh oleh manusia berasal dari indera penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indera yang lain. Sebagai konsekuensinya, bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, maka kemampuan orang tersebut untuk beraktifitas akan sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal (orang awas). Keterbatasan dalam melihat mengakibatkan para penyandang

tuna netra juga tidak memiliki gambaran jelas tentang bagaimana menggerakkan anggota tubuh mereka, kemudian memosisikannya dan mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan apa yang dipikirkan atau diinginkan, sehingga banyak di antara mereka yang tidak atau kurang memahami konsep dan penampilan diri, serta mempengaruhi proses bergerak maupun berjalan. Apabila tidak mendapat penanganan atau rehabilitasi khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis, misalnya perasaan inferior, pesimis yang kemudian dapat mengakibatkan depresi, atau hilangnya makna hidup. (<http://princesspoe.blogspot.com.2007>. 'Penyandang Tunanetra')

Melalui indera penglihatannya juga seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indera inilah sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal. Ketunanetraan mengakibatkan pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar seseorang tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh, sehingga perkembangan kognitif anak penyandang tuna netra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak

saja erat kaitannya dengan kecerdasan (IQ), tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya. (Sutjihati Somantri:2007)

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dunia pendidikan di Indonesia tidak memberlakukan diskriminasi perlakuan pendidikan bagi anak penyandang ketunaan (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras) dan anak yang berkesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini telah diatur dalam Sistem Pendidikan nasional yang mengamanatkan agar setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan (UU No.2 /1989).

Bagi seorang tuna netra, jenjang pendidikannya sama dengan orang yang bermata normal, akan tetapi lembaga pendidikannya berbeda, yaitu di SLB-A yang diperuntukkan khusus bagi penyandang tuna netra. Di Indonesia, pendidikan untuk anak-anak penyandang ketunaan selama ini diselenggarakan di 954 SLB-A dan di 94 sekolah terpadu bagi anak-anak tuna netra (Subijanto, 2005). Di SLB-A penyandang tuna netra dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pedoman hidup yang berguna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, penyandang tuna netra pun mendapatkan hak dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan hidupnya (Subijanto, 2005).

Di kota Bandung terdapat beberapa SLB-A, salah satunya adalah SLBN-A “X” Bandung. SLBN-A “X” Bandung menawarkan jenjang pendidikan mulai dari TK, SD,

SMP, hingga SMA. Di SMA SLBN-A “X” Bandung terdapat dua jurusan, yaitu musik dan bahasa. Adapun mata pelajaran umum yang ada di jurusan musik dan bahasa yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, IPS, IPA, seni budaya, pendidikan jasmani dan kesehatan, keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (komputer, kespro/PLH). Selain itu mata pelajaran lainnya di jurusan musik yaitu *combo*, gitar, teori dasar musik, sejarah musik, pengantar alat musik, bahasa Sunda, *vocal*, piano, MIDI, dan kesenian daerah. Sedangkan mata pelajaran lainnya di jurusan bahasa yaitu *English skill*, sastra Indonesia, keterampilan bahasa Indonesia, bahasa Jerman, bahasa Sunda, dan bahasa Arab.

Jumlah siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung adalah 30 orang. Di kelas satu terdapat tujuh orang siswa, kelas dua terdapat sepuluh orang siswa, dan kelas tiga terdapat tiga belas orang siswa. Sedangkan jumlah guru yang mengajar di SMA SLBN-A “X” Bandung sebanyak tiga belas orang.

SMA di SLBN-A “X” Bandung memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). KTSP ini ditetapkan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-

masing nomor 22 tahun 2006 dan nomor 23 tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. (<http://www.slideboom.com/presentations/43009/Kurikulum-Tingkat-Satuan-Pendidikan>).

Kurikulum di SLBN-A “X” Bandung memiliki ketentuan-ketentuan, misalnya setiap minggu total beban belajar terdiri dari 42 sks atau jam pembelajaran dengan perhitungan satu jam pembelajaran adalah selama 40 menit, peserta didik diharuskan mengikuti program-program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap mata pelajaran yang disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran, memenuhi nilai rata-rata minimal dari semua mata pelajaran tiap semesternya yaitu 6,5. Kurikulum di SMA SLBN-A “X” Bandung menuntut siswa SMA penyandang tuna netra untuk mampu mengarahkan perilakunya dalam kegiatan belajar, misalnya menetapkan target prestasi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengatur waktu belajar. Siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung pun diharapkan mampu terus optimis untuk tetap terarah dalam belajar yang pada akhirnya mampu meraih target belajar yang ditetapkan. Lebih jelasnya untuk siswa SMA jurusan musik, misalnya dituntut terampil memainkan alat musik seperti gitar, piano, biola. Sedangkan untuk siswa SMA penyandang tuna netra dengan jurusan bahasa dituntut untuk memiliki keterampilan bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Arab, dan Sunda. Dengan adanya tuntutan-tuntutan tersebut

diharapkan para siswa SMA penyandang tuna netra dapat mengatur dirinya dalam belajar.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran umum di SLBN-A “X” Bandung mengacu kepada SK dan KD sekolah umum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik. Menurut seorang guru di SMA SLBN-A “X” Bandung, kurikulum di SMA SLBN-A “X” Bandung berbeda dengan kurikulum di sekolah reguler dalam hal mata pelajaran yang diajarkan dan isi materi. Isi materi disederhanakan sedemikian rupa dan cara penyampaiannya dimodifikasi, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau melalui kaset-kaset rekaman yang mudah dimengerti oleh siswa penyandang tuna netra.

Siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung memiliki keterbatasan fisik namun mereka tetap dituntut untuk dapat mengikuti kurikulum tersebut. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum, yaitu berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi, mencatat materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan tugas-tugas (PR) dan tes-tes lisan atau tertulis yang diberikan oleh guru, aktif bertanya dalam *setting* pembelajaran dan mendengarkan guru yang sedang menyampaikan materi. Mengingat keterbatasan keterbatasan fisik berupa indera penglihatannya maka siswa penyandang tuna netra diharapkan mampu mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik, terutama indera pendengaran dan perabaan.

Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh orang siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung, didapatkan keterangan bahwa dalam memenuhi tuntutan kurikulum, siswa SMA di SLBN-A “X” Bandung mengalami peristiwa-peristiwa buruk (*bad events*) berupa kesulitan dan kegagalan, dan peristiwa-peristiwa baik (*good events*) berupa keberhasilan-keberhasilan. *Bad events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra, misalnya pada mata pelajaran matematika mereka mengalami kesulitan untuk mengerti mengenai trigonometri, logaritma, perhitungan bangun ruang, menghitung derajat, membuat grafik, menggunakan simbol-simbol matematika pada huruf braille, dan menghafalkan rumus-rumus matematika lainnya. Kesulitan lainnya yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra misalnya dalam pelajaran IPS mengenai pemetaan, mengetahui letak suatu tempat, dan mata angin. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra tersebut umumnya didasari karena keterbatasan fisik siswa SMA penyandang tuna netra karena mereka harus dapat membayangkan sesuatu serta kurangnya alat peraga yang tersedia. Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami para siswa penyandang tuna netra ini tidak jarang menjadikannya mengalami peristiwa-peristiwa buruk lainnya, seperti mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam tugas/PR, ulangan harian, ulangan praktek, dan ulangan umum sehingga semakin menyulitkannya untuk memenuhi kriteria ketuntasan kurikulum melalui nilai rata-rata minimal untuk semua mata pelajaran di setiap semester sebesar 6,5. Sedangkan *good events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra, misalnya dapat mengerti dan memahami

materi yang diajarkan oleh guru, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang diajarkan, berhasil mendapatkan nilai ketuntasan minimal dalam tugas/PR, ulangan harian, ulangan praktek, dan ulangan umum.

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh orang siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung, didapatkan bahwa siswa SMA penyandang tuna netra memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa *good events* dan *bad events* terjadi. Kebiasaan seseorang dalam menjelaskan kepada dirinya sendiri mengenai mengapa suatu peristiwa terjadi, baik peristiwa yang baik (*good event*) ataupun peristiwa yang buruk (*bad event*) inilah menurut Seligman (1990) yang disebut sebagai *explanatory style*.

Secara umum, bagaimana seorang siswa SMA penyandang tuna netra dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengenai mengapa suatu peristiwa baik atau peristiwa buruk terjadi, akan memanasifestasikan *explanatory style*, yaitu *optimistic explanatory style* dan *pessimistic explanatory style*. Siswa tuna netra yang memperlihatkan *optimistic explanatory style* cenderung akan menjelaskan penyebab peristiwa buruk yang dialaminya bersifat sementara, spesifik, dan lebih banyak disebabkan oleh keadaan-keadaan di luar dirinya. Selain itu, dalam menjelaskan peristiwa baik mereka percaya bahwa penyebab peristiwa baik tersebut bersifat menetap, universal, dan disebabkan oleh dirinya sendiri.

Sementara itu, siswa SMA penyandang tuna netra yang memiliki *pessimistic explanatory style* cenderung akan menjelaskan penyebab peristiwa buruk yang dialaminya bersifat menetap, universal, dan disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang bersumber dari dalam dirinya. Pada peristiwa baik, mereka akan memandang penyebab dari peristiwa baik yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat temporer, spesifik, dan eksternal.

Berdasarkan uraian mengenai *explanatory style* pada siswa SMA penyandang tuna netra di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apakah gambaran *explanatory style* pada siswa penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah *explanatory style* siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *explanatory style* pada siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman mengenai *optimistic explanatory style* dan *pessimistic explanatory style* siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung melalui dimensi-dimensi *explanatory style* dan mengamati kecenderungan hubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai *explanatory style* pada siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung.

- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *explanatory style* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi siswa SMA penyandang tuna netra dengan harapan mereka dapat semakin meningkatkan optimisme dalam proses pembelajaran di sekolah.
- Agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi orangtua siswa SMA penyandang tuna netra untuk mengetahui dan memahami *explanatory style* siswa, sehingga orangtua dapat berkontribusi dalam meningkatkan optimisme siswa.
- Agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi SLBN-A “X” Bandung untuk memahami *explanatory style* yang ada dalam diri siswa SMA penyandang tuna netra dalam proses pembelajaran di sekolah, dan membantu program bimbingan konseling siswa yang lebih memfokuskan untuk meningkatkan optimisme siswa.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA penyandang tuna netra memiliki keterbatasan fisik, yaitu kurang atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya, siswa SMA penyandang tuna netra menemukan hambatan dan kesulitan dalam bidang akademiknya. Untuk dapat menyelesaikan hambatan dan kesulitan dalam bidang akademiknya, siswa SMA penyandang tuna netra ditunjang oleh kematangan perkembangan yang dapat dilihat dari segi usia, yaitu 15-21 tahun yang memasuki masa remaja dengan periode perkembangan *formal operational* (Piaget, 1970). Ciri-ciri utama dari periode *formal operational* yaitu siswa SMA penyandang tuna netra dapat mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak, *hipotetical*, dan idealis. Mereka dapat menduga-duga apa yang akan terjadi di masa depan sehingga mereka dapat membuat perencanaan, serta sudah dapat mengatur dan mengarahkan dirinya. Mereka juga dapat berpikir dalam menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang ia pikirkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berbekal kemampuan berpikir *formal operational* tersebut, siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung diharapkan mampu mengarahkan perilakunya dalam bidang akademik, khususnya untuk memenuhi tuntutan kurikulum di sekolah. Mereka diharapkan mampu menetapkan target prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, menyusun rencana dalam mencapai target tersebut, mampu memotivasi dirinya untuk mencapai target yang sudah ditetapkan, dan

memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi setiap masalah dan kesulitan yang dihadapinya dengan usaha dan kemampuan yang ia miliki untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. SMA SLBN-A “X” Bandung memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran umumnya mengacu kepada SK dan KD sekolah umum, meskipun telah disederhanakan dan dimodifikasi cara penyampaiannya. Siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung memiliki keterbatasan fisik yaitu kurang atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung diharuskan untuk tetap dapat menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan kurikulum yang ada dengan mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik, terutama indera pendengaran dan perabaan.

Adapun tuntutan kurikulum di SMA SLBN-A “X” Bandung, misalnya siswa dituntut untuk dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap mata pelajaran dan memenuhi nilai rata-rata minimal dari semua mata pelajaran tiap semesternya yaitu 6,5, berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi, mencatat materi yang disampaikan oleh guru, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menyelesaikan setiap tugas terstruktur yang diberikan oleh

guru, menetapkan target prestasi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengatur waktu belajarnya sendiri di luar jam pelajaran di sekolah.

Dalam memenuhi tuntutan-tuntutan kurikulum tersebut siswa SMA penyandang tuna netra di SLBN-A “X” Bandung mengalami peristiwa-peristiwa yang baik (*good events*) dan peristiwa-peristiwa yang buruk (*bad events*). *Bad events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra adalah berupa kesulitan-kesulitan dan kegagalan-kegagalan, misalnya kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran matematika seperti trigonometri, logaritma, perhitungan bangun ruang, menghitung derajat, menggambar grafik, menggunakan simbol-simbol matematika pada huruf *braille*, dan menghafalkan rumus-rumus matematika lainnya. Kesulitan lainnya yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra misalnya dalam pelajaran IPS mengenai pemetaan, mengetahui letak suatu tempat, dan mata angin. Pada pelajaran IPA kesulitan yang dialami misalnya dalam mengenal bentuk-bentuk organ tubuh manusia, hewan, tumbuhan, memahami mengenai alam semesta, gerhana, membayangkan metamorfosis, energi, molekul, dan menghafalkan rumus-rumus fisika. Pada pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Jerman kesulitan yang dialami, misalnya dalam menghafal kosa kata, *grammar*, sering mengalami kesalahan dalam penulisan dan pengucapan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra tersebut umumnya didasari karena keterbatasan fisik siswa SMA penyandang tuna netra karena mereka harus dapat membayangkan sesuatu serta kurangnya alat peraga yang tersedia. Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami para

siswa penyandang tuna netra ini tidak jarang menjadikannya mengalami peristiwa-peristiwa buruk lainnya, seperti mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam tugas/PR, ulangan harian, ulangan praktek, dan ulangan umum sehingga semakin menyulitkannya untuk memenuhi kriteria ketuntasan kurikulum melalui nilai rata-rata minimal untuk semua mata pelajaran di setiap semester sebesar 6,5. Sedangkan, *good events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra adalah berupa keberhasilan-keberhasilan, misalnya dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sehubungan dengan materi yang diajarkan, berhasil mendapatkan nilai ketuntasan minimal dalam tugas/PR, ulangan harian, ulangan praktek, dan ulangan umum.

Reaksi yang ditunjukkan oleh siswa SMA penyandang tuna netra dalam menghadapi *bad events* dan *good events* tersebut berbeda-beda. Misalnya ada siswa yang menolak untuk belajar lebih giat lagi setelah mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dalam suatu pelajaran karena ia merasa bahwa dirinya memang tidak mampu dalam pelajaran tersebut, namun ada juga siswa yang terus berusaha mendapatkan jawaban atas suatu soal matematika yang sulit walaupun ia sudah berkali-kali mencoba mengerjakannya dan gagal mendapatkan jawaban yang tepat. Reaksi-reaksi yang ditunjukkan tersebut dapat dikaitkan dengan bagaimana siswa SMA penyandang tuna netra memandang *bad events* dan *good events* yang dialami dalam memenuhi tuntutan kurikulum. Apa yang siswa SMA penyandang tuna netra lihat dan alami pada siswa SMA penyandang tuna netra lainnya yang lebih dahulu

mengalami *bad events* dan *good events* tersebut, dijadikan pengalaman bagi diri mereka sendiri yang kemudian diolah sehingga terjadi proses belajar, yang pada akhirnya membentuk *belief* mereka mengenai *bad events* dan *good events* yang terjadi. Setelah mereka mengalami sendiri *bad events* dan *good events* tersebut, *belief* mengenai *bad events* dan *good events* yang dipikirkan selama ini akan mempengaruhi bagaimana reaksi mereka terhadap *bad events* dan *good events* yang mereka alami.

Pembentukan *belief* mengenai *bad events* dan *good events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra akan menentukan bagaimana siswa menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa *bad events* dan *good events* terjadi. Kebiasaan siswa SMA penyandang tuna netra dalam menjelaskan kepada dirinya sendiri mengenai mengapa suatu peristiwa terjadi, baik peristiwa yang baik (*good event*) ataupun peristiwa yang buruk (*bad event*) inilah yang menurut Seligman (1990) disebut sebagai *explanatory style*. *Explanatory style* dibagi menjadi dua macam yaitu *optimistic explanatory style* dan *pessimistic explanatory style*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *explanatory style*, yang pertama adalah *explanatory style* ibu. *Explanatory style* dipelajari oleh siswa SMA penyandang tuna netra saat ia masih anak-anak melalui orangtuanya. Siswa akan memperhatikan seluruh perkataan ibunya ketika mengalami kegagalan dan keberhasilan dengan teliti, bukan hanya kata-katanya melainkan juga sifat-sifat tertentu dari isi perkataan ibunya. Segala sesuatu hal yang ditunjukkan ibu pada saat mengalami kegagalan dan keberhasilan akan didengar setiap hari dan terus berulang

sehingga mempengaruhi *explanatory style* siswa SMA tersebut. Faktor yang kedua adalah kritik dari orang dewasa, yaitu orang dewasa (orangtua atau guru) akan memberi kritik terhadap kegagalan atau keberhasilan yang dialami oleh siswa. Kritik yang positif atau negatif yang sering didapatkan dari orang dewasa tersebut akan mempengaruhi *explanatory style*. Siswa akan mendengarkan seluruh kritik dengan cermat dan lebih mudah percaya terhadap kritik tersebut, serta menggunakan kritik-kritik dari orang dewasa tersebut untuk membentuk *explanatory style*. Faktor yang ketiga adalah masa krisis anak, yaitu jika siswa SMA penyandang tuna netra mengalami trauma pada masa kanak-kanak nya, seperti kehilangan orang terdekat akibat ditinggal meninggal atau perceraian orangtua. Hal ini akan mempengaruhi kemungkinan terbentuknya cara pikir siswa tersebut dalam melihat sebab dari kehilangan tersebut. Siswa akan cenderung menginterpretasikan bahwa orangtuanya tidak akan kembali dan dirinya tidak dapat mempertahankan keberadaan orangtuanya untuk tetap bersamanya, sehingga anak merasa tidak memiliki harapan. Jika tidak segera ditangani, trauma ini akan menimbulkan bekas yang dalam dan siswa tersebut tidak dapat menerima kenyataan yang ada dalam waktu yang lama.

Explanatory style memiliki tiga dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanence* merupakan dimensi yang membicarakan tentang waktu, yaitu apakah siswa SMA penyandang tuna netra menjelaskan penyebab dari *bad events* dan *good events* yang dialaminya tersebut bersifat sementara (temporer) atau menetap (permanen). Pada saat mengalami *bad events*, Siswa SMA penyandang tuna

netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* mempercayai penyebab dari *bad events* yang mereka alami bersifat permanen (PmB), mereka percaya bahwa penyebab *bad events* tersebut akan bertahan untuk mempengaruhi kehidupan mereka. Misalnya siswa yang tidak berhasil mengingat suatu rumus matematika pada saat mengerjakan ulangan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena dirinya memiliki daya ingat yang kurang. Sebaliknya siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* percaya bahwa penyebab dari *bad events* yang mereka alami bersifat temporer (PmB). Misalnya siswa yang tidak bisa mengingat cara penulisan suatu simbol matematika dalam huruf braille mengatakan bahwa hal itu terjadi karena pada saat itu dirinya sedang banyak memikirkan hal yang lain. Pada saat mengalami *good events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* mempercayai bahwa penyebab dari *good events* yang mereka alami bersifat temporer (PmG). Misalnya siswa dapat dengan cepat memahami materi pelajaran biologi mengenai metamorfosis mengatakan penyebabnya adalah karena dirinya sedang dapat berkonsentrasi sedang baik pada hari itu. Sementara siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* percaya bahwa penyebab dari *good events* yang mereka alami bersifat permanen (PmG). Misalnya siswa dapat dengan cepat memahami materi pelajaran fisika mengenai energi mengatakan penyebabnya adalah karena dirinya memang selalu dapat berkonsentrasi dengan baik.

Dimensi yang kedua adalah *pervasiveness*, yaitu dimensi yang membicarakan tentang ruang lingkup, yaitu apakah siswa SMA penyandang tuna netra menjelaskan ruang lingkup penyebab dari *bad events* dan *good events* yang dialaminya secara menyeluruh (universal) atau khusus (spesifik). Pada saat mengalami *bad events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan *bad events* yang mereka alami secara universal (PvB), mereka menyerah pada semua hal yang mereka miliki ketika kegagalan terjadi di satu aspek. Misalnya siswa yang mendapatkan nilai yang rendah pada ujian praktek olahraga lari mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena ia memang tidak berbakat dalam olahraga. Sebaliknya siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan *bad events* yang mereka alami secara spesifik (PvB), mereka mungkin akan menyerah pada satu aspek kehidupannya, tetapi menunjukkan kekuatan di aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Misalnya siswa yang mendapatkan nilai yang rendah pada ujian praktek olahraga senam lantai mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena ia memang tidak berbakat dalam olahraga senam lantai saja. Pada saat mengalami *good events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan *good events* yang mereka alami secara spesifik (PvG). Misalnya siswa yang mendapatkan nilai raport 9 untuk pelajaran bahasa Inggris mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena dirinya memang pandai pada pelajaran tersebut. Sementara siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan *good events* yang

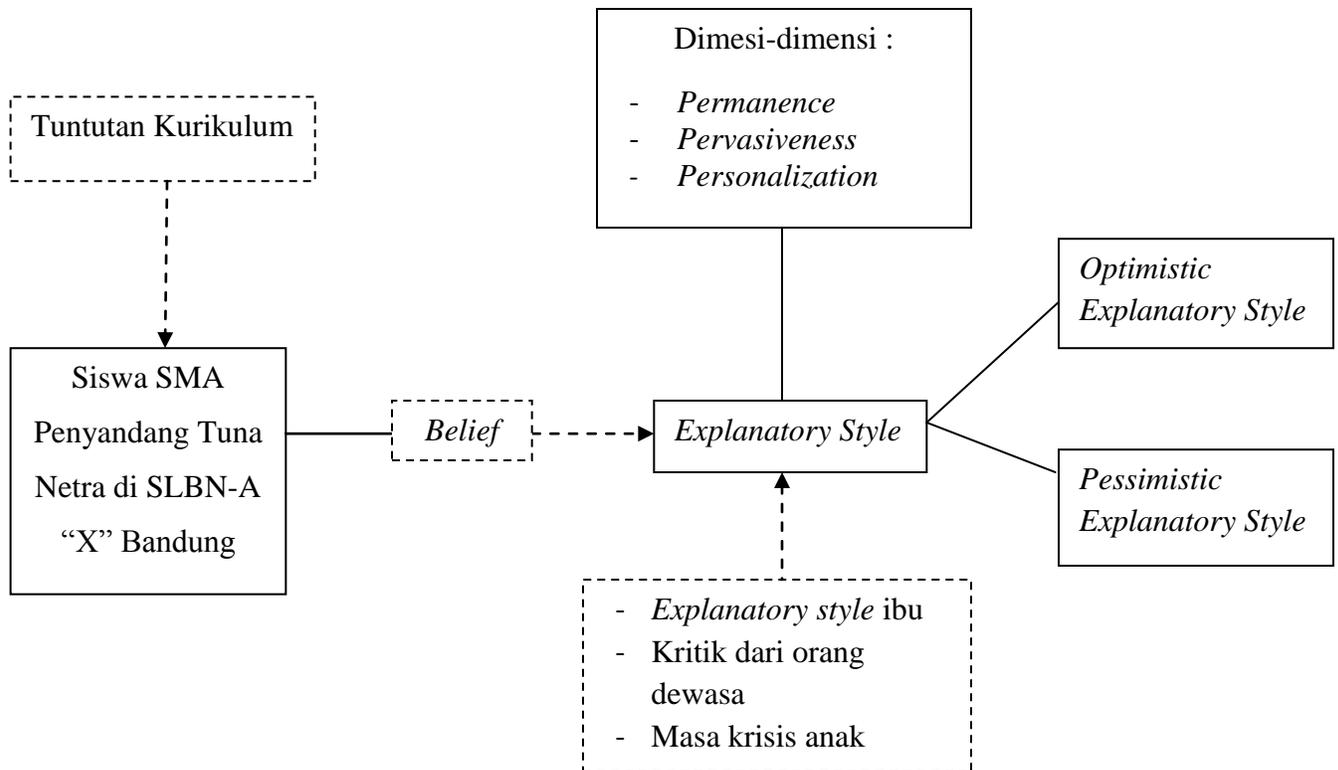
mereka alami secara universal (PvG). Misalnya siswa yang mendapatkan nilai raport 9 untuk pelajaran bahasa Inggris mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena dirinya memang pandai pada semua pelajaran.

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, yaitu dimensi yang membicarakan mengenai siapa penyebab dari *bad events* dan *good events* yang dialami oleh siswa SMA penyandang tuna netra tersebut, apakah siswa SMA penyandang tuna netra menjelaskan penyebab dari *bad events* dan *good events* yang dialaminya berasal dari dirinya sendiri (internal) atau orang lain atau keadaan (eksternal). Pada saat mengalami *bad events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *bad events* yang mereka alami berasal dari internal (PsB). Misalnya siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang diajarkan akan percaya bahwa penyebabnya adalah karena dirinya memang bodoh. Sebaliknya siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *bad events* yang mereka alami berasal dari eksternal (PsB). Misalnya siswa yang tidak bisa menjawab soal mengenai pemetaan pada saat ulangan umum mata pelajaran IPS akan percaya bahwa penyebabnya adalah karena waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan soal tersebut sedikit. Pada saat mengalami *good events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *good events* yang mereka alami berasal dari eksternal (PsG). Misalnya siswa yang dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru dengan baik akan percaya bahwa penyebabnya adalah karena kebetulan saja dan karena soal-soal yang diberikan oleh guru tersebut mudah. Sementara siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *good events* yang mereka alami berasal dari internal (PsG). Misalnya siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mengenai materi yang diajarkan akan percaya bahwa penyebabnya adalah karena dirinya memang pintar.

Melalui ketiga dimensi *explanatory style*, dapat disimpulkan bahwa pada saat mengalami *bad events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *bad events* yang mereka alami bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *bad events* yang mereka alami bersifat temporer, spesifik, dan eksternal. Sementara pada saat mengalami *good events*, siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *pessimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *good events* yang mereka alami bersifat temporer, spesifik, dan eksternal. Sebaliknya siswa SMA penyandang tuna netra yang tergolong *optimistic explanatory style* menjelaskan penyebab dari *good events* yang mereka alami bersifat permanen, universal, dan internal.

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

- Siswa SMA penyandang tuna netra yang bersekolah di SLBN-A "X" Bandung, memiliki keterbatasan dalam memenuhi tuntutan akademiknya sebagai akibat dari keterbatasan dalam penglihatan.
- Keterbatasan dalam penglihatan ini dapat memunculkan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam menjelaskan penyebab dari peristiwa baik atau peristiwa buruk yang dihadapinya, khususnya dalam konteks akademik.

- Siswa SMA penyandang tuna netra yang *explanatory style* nya optimistis akan menjelaskan penyebab peristiwa baik sebagai sesuatu yang bersifat menetap, universal, dan internal; dan menjelaskan penyebab peristiwa buruk sebagai sesuatu yang bersifat sementara, spesifik, dan eksternal.
- Siswa SMA penyandang tuna netra yang *explanatory style* nya pesimistis akan menjelaskan penyebab peristiwa baik sebagai sesuatu yang bersifat sementara, spesifik, dan eksternal; dan menjelaskan penyebab peristiwa buruk sebagai sesuatu yang bersifat menetap, universal, dan internal.